

**ANTARA POHON ARA DAN BAIT ALLAH**  
**Suatu Penafsiran Terhadap Tindakan Yesus Mengutuk Pohon**  
**Ara Dan Menyucikan Bait Allah**

**Yohanes Krismantyo Susanta**

**Pendahuluan**

Hukuman merupakan konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan. Apabila seseorang kedapatan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan atau hukum yang berlaku, maka orang tersebut akan dikenai sanksi sesuai dengan hukum yang berlaku. Di dalam kenyataan hidup sehari-hari, ada begitu banyak pelanggaran yang terjadi dan ada begitu banyak usaha yang dilakukan untuk membuat para pelanggar hukum tersebut menjadi jera. Meskipun pihak yang jelas-jelas melanggar hukum akan dikenai ancaman hukuman berupa denda atau kurungan, tidak dapat dipungkiri bahwa seringkali terjadi ketidakadilan dalam penegakkan hukum. Pihak yang tidak bersalah juga seringkali terseret dan bahkan pihak yang menjadi korban juga dapat menjadi tersangka. Kenyataan lain yang seringkali dijumpai adalah pisau hukum hanya tajam ke bawah namun tumpul ke atas. Tindakan sewenang-wenang kerap kali dijumpai dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Di dalam dunia hukum juga dikenal istilah “*asas praduga tak bersalah*,” yang berarti bahwa pihak yang belum benar-benar terbukti bersalah, tidak bisa dikenai sanksi atau hukuman. Dengan demikian, idealnya, seseorang tidak dapat diperlakukan sewenang-wenang dan tidak ada satu pihak atau aparat penegak hukum yang dapat dengan sewenang-wenang menjatuhkan hukuman kepada seseorang, terlebih lagi menjatuhkan hukuman tanpa alasan yang jelas.

Tulisan ini akan mencoba mengangkat satu kisah dalam kitab Injil, khususnya Injil Markus. Kisah tersebut adalah kisah Yesus mengutuk pohon ara. Dalam kisah ini dapat dijumpai bagaimana Yesus mengungkapkan kemarahannya dengan mengutuk pohon ara tersebut. Ia menjatuhkan hukuman kepada pohon ara tersebut. Akan tetapi kisah tersebut mengundang suatu pertanyaan, mengapa Yesus sampai mengutuk pohon tersebut? Apakah semata-mata karena pohon tersebut tidak berbuah? Bukankah Yesus adalah pribadi yang panjang sabar? Apa maksud dari tindakan-Nya tersebut? Bukankah tindakan-Nya tersebut termasuk dalam tindakan sewenang-wenang dengan menghukum pohon ara yang “tidak bersalah” itu? Adakah makna terselubung yang hendak disampaikan penulis Injil Markus melalui kisah ini?

### **Yesus Mengutuk Pohon Ara**

Di dalam Markus 11 dikisahkan tentang tentang Yesus bersama murid-murid-Nya memasuki kota Yerusalem dan mereka dielu-elukan di kota tersebut. Yesus juga menyempatkan diri untuk masuk ke bait Allah tetapi karena hari sudah gelap, Ia bertolak ke Betania yang terletak di sebelah timur kota Yerusalem untuk menginap di sana.

Narasi ini berlanjut ketika keesokan harinya Yesus dan para murid pergi meninggalkan Betania untuk kembali ke Yerusalem. Di dalam perjalanan tersebut, Ia merasa lapar. Secara kebetulan, dari kejauhan Yesus melihat pohon ara. Pohon ara merupakan tanaman

lokal masyarakat Israel dan banyak dijumpai di wilayah Palestina. Pohon ara tersebut dapat tumbuh dengan baik di tanah kering, memiliki rasa yang sangat enak dan pohon tersebut sekaligus dapat menjadi tempat berteduh yang nyaman (Mi. 4:4; Za. 3:10).<sup>1</sup> Yesus sebagai orang Palestina yang mengenal buah tersebut tampaknya juga ingin menikmati buah ara tersebut. Akan tetapi setelah melihat pohon ara tersebut, Ia menjadi kecewa karena Ia tidak menemukan apa-apa selain daun-daunnya saja. Penulis Injil Markus kemudian memberikan keterangan bahwa hal tersebut wajar karena pada saat itu “memang bukan musim buah ara” (Mrk. 11:13). Akan tetapi Yesus terkesan tidak mau tahu. Yesus yang sedang lapar itu justru sangat marah mendapati keadaan tersebut. Tidak sampai di situ, lalu Ia mengutuk pohon tersebut, "Jangan lagi seorangpun makan buahmu selama-lamanya!" (Mrk. 11:14). Hal tersebut dilakukan-Nya di depan mata murid-murid-Nya yang bersama-sama dengan Dia.

Kutukan Yesus mungkin membuat sebagian besar pembaca bingung ketika membaca bagian ini. Kita tentu mengetahui bahwa tidak semua tanaman dapat menghasilkan buah sepanjang tahun. Ada musim-musim tertentu di mana buah tersebut akan muncul. Sebagai perbandingan, tentu kita mengetahui bahwa buah Rambutan memiliki musim tertentu. Dengan kata lain, buah tersebut tidak akan dapat dinikmati buahnya sepanjang tahun. Akan tetapi wajarkah seorang yang memiliki pohon rambutan di kebun atau pekarangan rumahnya berharap dapat menemukan buah rambutan sedangkan pada saat itu *belum* musim buah rambutan? Apakah wajar jika orang tersebut menginginkan buah rambutan tetapi ketika tidak ia jumpai, ia marah lalu menebang pohon tersebut dengan alasan karena pohon rambutan tersebut tidak berbuah? Bukankah ini adalah bentuk kemarahan yang tidak

---

1. Leland Ryken, Jim Wilhoit, dan Tremper Longman, ed., *Dictionary of Biblical Imagery* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2000), sv. "Fig, Fig Tree"

beralasan? Menariknya, jika kita membaca bagian dari Injil Markus ini, ada kesan bahwa Yesus menyalahi hukum alam tersebut. Di sisi lain, bagaimana mungkin Yesus yang terkenal panjang sabar itu mendadak kehilangan kesabarannya? Apakah karena Ia sedang lapar? Manusia biasa yang sedang lapar memang kerap kali mudah tersulut emosi ketika sedang lapar. Ataupun hal ini merupakan sisi lain dari kemanusiaan Yesus yang bisa lepas kontrol dan khilaf? Mengapa Yesus tidak dapat mengerti situasi saat itu yang memang belum waktunya bagi pohon ara untuk menghasilkan buah? Apakah Yesus secara sengaja mendemonstrasikan kuasa-Nya dengan cara mengorbankan pohon ara “yang tak bersalah itu” di depan mata para murid-Nya?

Tindakan Yesus ini seolah bertentangan dengan ajaran-Nya. Di dalam bagian lain di Injil Lukas 13:6-9 dikisahkan tentang tuan yang marah dan ingin menebang pohon ara miliknya yang tidak berbuah selama 3 tahun. Akan tetapi pengurus kebun ara memohon kesabaran pemilik pohon ara tersebut sampai tahun depan dengan harapan pohon tersebut akan berbuah. Jika dalam bagian ini Yesus mengajarkan tentang kesabaran Allah terhadap umat-Nya, Lalu mengapa Yesus—yang notabene adalah Anak Allah, seolah melanggarnya sendiri? Pertanyaan lain adalah mengapa penulis Injil Markus seolah-olah dengan sengaja memberikan keterangan “memang bukan musim buah ara?”

### **Yesus Mencari Buah Ara Sebelum Musimnya?**

Tindakan Yesus mengutuk pohon ara memang agak membingungkan pembaca Injil Markus. Jikalau kita memerhatikan teks yang sama dalam Injil Matius dan Lukas, maka cerita pohon ara yang dikutuk oleh Yesus ini memiliki perbedaan. Penulis Injil Matius yang menggunakan Injil Markus sebagai sumbernya, tidak memakai frasa “belum musim buah ara” (bnd. Mat. 21:18-19). Senada dengan itu, Lukas yang biasanya sangat teliti di dalam melaporkan peristiwa yang ia peroleh, kali ini malah tidak mencatat peristiwa tersebut

sama sekali. Apakah ini memberikan ruang bagi kita untuk beranggapan bahwa penulis Matius dan Lukas memang mengetahui keanehan kisah ini, lalu sengaja menghaluskan atau menghilangkan bagian tersebut?

Hal tersebut bagi pembaca masa kini, sekali lagi memang membingungkan. Tetapi penulis Injil Markus justru terkesan menggarisbawahi frasa “sebab memang bukan musim buah ara,” dan memang pernyataan tersebut hanya muncul dalam Injil Markus. Apa yang hendak disampaikan oleh Markus melalui kisah pohon ara yang dikutip ini?

Jika kita memperhatikan teks Markus 11:12-14 di mana cerita pengutukan itu dimuat, maka perlu bagi kita untuk membandingkannya dengan terjemahan lain sekaligus membaca bagian tersebut dengan hati-hati dan teliti. Dalam bagian ini akan dibandingkan tiga versi terjemahan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Di dalam ayat 13b tertulis demikian:

Dan dari jauh Ia melihat pohon ara yang sudah berdaun. Ia mendekatinya untuk melihat kalau-kalau Ia mendapat *apa-apa* pada pohon itu (Indonesia Terjemahan Baru).

And seeing in the distance a fig tree in leaf, he went to see if he could find *anything* on it (English Standard Version).

And seeing at a distance a fig tree in leaf, He went to see if perhaps He would find *anything* on it (New American Standard).

Dari perbandingan terjemahan tersebut, maka terlihat jelas bahwa penulis Markus tidak mengatakan secara eksplisit bahwa Yesus mencari buah ara, melainkan Yesus mencari “apa-apa” dari pohon ara tersebut. Dengan kata lain, Yesus mencari *sesuatu* dari pohon tersebut. Untuk lebih jelasnya, kita akan melihat dari teks

bahasa Yunani nya. Dalam ayat tersebut dikatakan: καὶ ἰδὼν συκῆν ἀπὸ μακρόθεν ἔχουσαν φύλλα ἤλθεν, εἰ ἄρα τι εὐρήσει ἐν αὐτῇ.

Kata τι (ti) memiliki arti *sesuatu (something, a certain thing)*.

Dari sini, semakin jelas bahwa penulis Markus tidak mengatakan bahwa Yesus mencari buah ara melainkan Ia mencari sesuatu dari pohon ara tersebut. Pertanyaan selanjutnya, kalau memang bukan buah ara yang Yesus cari, lalu apa? Apakah ada bagian lain dari buah ara yang Yesus ingin makan mengingat pada saat itu Ia sedang lapar?

Pohon ara biasanya tidak memiliki daun pada musim dingin dan daun-daun tersebut akan muncul kembali pada akhir bulan Maret sampai April. Seiring dengan pertumbuhan daun-daun tersebut, maka akan diikuti dengan munculnya bakal buah/pentil buah ara. Ukuran buah tersebut sangat kecil dan rasanya tidak enak sehingga orang tidak akan memakannya seandainya tidak terpaksa.<sup>2</sup> Peristiwa yang dikisahkan dalam Injil Markus tersebut kemungkinan terjadi pada sekitar bulan April. Yesus juga tentu tahu bahwa musim buah ara belum tiba, kira-kira tiga atau empat bulan lagi.<sup>3</sup> Dengan demikian, yang dicari oleh Yesus bukanlah buah ara tetapi bakal buah atau pentil buah ara. Yesus juga bukan mengharapkan buah pohon ara yang terlambat matang melainkan bakal buah pohon ara. Bakal buah/pentil buah mengisyaratkan bahwa pohon ara tersebut memiliki potensi besar untuk berbuah di kemudian hari. Akan tetapi pentil buah yang seharusnya muncul dan dapat dinikmati itu ternyata tidak Yesus jumpai. Hal tersebut sekaligus mengindikasikan bahwa pohon ara tersebut bukanlah pohon yang produktif dan sehat.

---

2. Jarot Hadianto, "Mencari Ara Sebelum Musimnya," *Wacana Biblika Vol 11 No 2* (April-Juni 2011): 83.

3. Hadianto, "Mencari Ara Sebelum Musimnya," 83.

### **Pohon Ara dan Bait Allah**

Dengan demikian maka cerita Markus tentang Yesus mengutuk pohon ara tersebut menjadi lebih jelas. Tetapi apa maksud dari tindakan Yesus tersebut? Apa yang sesungguhnya hendak ia sampaikan melalui tindakan-Nya mengutuk pohon ara tersebut? Sebagian orang yang membaca teks ini secara sepintas akan menarik pelajaran bahwa Yesus ingin memberikan nasihat tentang doa. Hal tersebut tidak sepenuhnya keliru sebab perikop selanjutnya memberikan indikasi tersebut.

<sup>20</sup>Pagi-pagi ketika Yesus dan murid-murid-Nya lewat, mereka melihat pohon ara tadi sudah kering sampai ke akar-akarnya. <sup>21</sup>Maka teringatlah Petrus akan apa yang telah terjadi, lalu ia berkata kepada Yesus: "Rabi, lihatlah, pohon ara yang Kaukutuk itu sudah kering." <sup>22</sup>Yesus menjawab mereka: "Percayalah kepada Allah! <sup>23</sup>Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa berkata kepada gunung ini: Beranjaklah dan tercampaklah ke dalam laut! Asal tidak bimbang hatinya, tetapi percaya, bahwa apa yang dikatakannya itu akan terjadi, maka hal itu akan terjadi baginya (Mrk. 11:20-23).

Perikop ini seolah memberikan penjelasan bahwa maksud Yesus mengutuk pohon ara adalah sebagai contoh atau simbol bahwa hal yang mustahil bagi manusia, mungkin bagi Allah. Itu sebabnya manusia bisa meminta (baca: berdoa) apa saja kepada Allah, asalkan ia percaya, maka hal tersebut akan terjadi (Mrk. 11:24). Akan tetapi, pandangan tersebut memiliki pertanyaan lanjutan. Jika memang Yesus hendak mengajar tentang kekuatan sebuah doa, mengapa ia harus merusak alam ciptaan Allah untuk memberi contoh kepada murid-murid-Nya? Hal tersebut menimbulkan sebuah dugaan bahwa ada maksud lain dari tindakan Yesus mengutuk pohon ara itu. Ada hal lain yang hendak ia sampaikan melalui tindakan-Nya tersebut.

Jika kita memperhatikan teks Markus 11 secara keseluruhan, maka kita bisa menjumpai bahwa kisah Yesus mengutuk pohon ara (Mrk. 11:12-14) diapit oleh dua buah cerita. *Pertama*, cerita tentang Yesus dielu-elukan di Yerusalem dan Ia juga *masuk ke bait Allah* (tetapi karena hari sudah malam, ia kemudian menginap di Betania; Mrk. 11:1-11). *Kedua*, cerita tentang Yesus yang kembali dari Betania ke Yerusalem dan *masuk ke bait Allah* lalu mengusir pedagang-pedagang di sana (Mrk. 11:15-19). Berdasarkan data tersebut, dapat ditarik sebuah dugaan bahwa tindakan Yesus mengutuk pohon ara tentu memiliki kaitan dengan tindakan Yesus di Yerusalem, khususnya di bait Allah. Apa kaitan antara cerita pohon ara yang dikutuk dengan tindakan Yesus di bait Allah?

### **Pohon Ara yang Dikutuk sebagai Simbol Penghukuman atas Bait Allah**

Di dalam Perjanjian lama, pohon ara seringkali dipakai sebagai simbol dalam relasi perjanjian antara Allah dengan umat-Nya. Israel adalah pohon ara yang seharusnya menghasilkan buah yang baik. Kegagalan memenuhi perjanjian (berbuah) tersebut berarti Israel akan berhadapan dengan penghakiman Allah, suatu hal yang berulang kali dikumandangkan oleh para nabi Perjanjian Lama.<sup>4</sup> Menurut Ben Witherington III, peristiwa Yesus mengutuk pohon ara merupakan bayang-bayang (*foreshadows*) dari peristiwa kehancuran bait Allah.<sup>5</sup> Pohon ara menyimbolkan umat Allah dan ketaatan mereka. Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tindakan Yesus mengutuk pohon ara dapat dilihat sebagai simbol dari tindakan yang akan ia lakukan yaitu menyucikan (menghakimi) bait Allah (Israel).

---

4. Ryken, Wilhoit, dan Longman, "Fig, Fig Tree."

5. Ben Witherington III, *The Gospel of Mark: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 312.



Tindakan-Nya ini disebut Wright sebagai *an acted symbol of judgement*.<sup>6</sup> Pertanyaannya: siapa yang sebenarnya memiliki otoritas menyatakan penghakiman atas bait Allah? Jawabannya adalah raja yang bertindak atas nama Allah. Jadi tindakan Yesus memasuki Yerusalem serta tindakan Yesus di bait Allah dengan mengusir para pedagang dan penukar uang secara implisit menunjuk dirinya sebagai “raja.” Kisah ini paralel dengan kisah Yudas Makabeus yang datang ke Yerusalem dengan disambut daun palem (2 Mak 10:7) setelah ia mengalahkan musuh dan merestorasi ibadah di tempat kudus. Hal itulah yang menjadi dasar bagi klaim raja atas keluarga Yudas Makabeus. Tindakan Yesus tersebut, menurut Wright, harus dilihat sebagai klaim raja dalam pengertian yang sama.<sup>7</sup>

Yesus yang sampai di bait Allah menjumpai suatu keadaan yang membuat-Nya sangat marah. Tempat ibadah tersebut menjadi tempat transaksi jual beli. Ia menjumpai para pedagang berjualan serta para penukar uang ada di tempat itu. Sebenarnya, di satu sisi, praktek tersebut bernuansa simbiosis mutualisme, yaitu sama-sama menguntungkan. Baik bagi para pedagang yang berjualan maupun orang yang ingin datang ke Yerusalem (Yerusalem adalah pusat ibadah agama Yahudi). Orang-orang dari berbagai daerah di Yerusalem, bahkan di luar Yerusalem yang ingin masuk ke bait Allah untuk beribadah, tentu saja memerlukan hewan kurban sebagai persembahan. Orang-orang tersebut akan sangat repot jika mereka harus membawa ternak mereka dalam perjalanan jauh menuju Yerusalem. Apalagi, ternak yang cacat karena luka atau mungkin timpang tentu saja tidak akan diterima oleh para imam untuk menjadi persembahan/kurban bakaran. Untuk alasan praktis itu jugalah, maka kegiatan jual beli ini terjadi di bait Allah. Selain itu,

---

6. N. T. Wright, *The Challenge of Jesus: Rediscovering Who Jesus Was and Is* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1999), 77.

7. Wright, *The Challenge of Jesus*, 77.

adanya penukar-penukar uang juga bisa dijelaskan sebab bait Allah hanya menerima mata uang atau koin tertentu saja untuk dipersembahkan sebagai pajak bait Allah (bnd. Mat. 17:24-27). Para peziarah yang memiliki mata uang berbeda tentu harus menukar uangnya terlebih dahulu sebelum dipersembahkan dan hal ini kemudian menjadi alasan adanya para penukar uang di halaman bait Allah.<sup>8</sup>

Yesus sesungguhnya marah bukan saja kepada para pedagang dan penukar uang, tetapi terlebih kepada imam-imam kepala dan kepala bait Allah sebab Yesus melihat kegiatan tersebut sudah menyimpang jauh sebab motivasinya bukan atas dasar cinta kepada Tuhan tetapi kepada uang. Kegiatan tersebut menghasilkan keuntungan finansial yang sangat besar. Selain itu, pengalihan fungsi halaman bait Allah menjadi tempat berjualan adalah keliru. Di dalam Perjanjian Lama dijelaskan bahwa halaman bait Allah adalah tempat bagi orang-orang non Yahudi yang ingin mengenal Allah Israel.<sup>9</sup> Dengan demikian, halaman tersebut dapat dikatakan sebagai bagian dari tempat ibadah bagi orang bukan Yahudi. Hal ini juga sejalan dengan maksud pemanggilan Allah kepada bangsa Israel, yaitu supaya mereka menjadi terang bagi bangsa-bangsa lain. Akan tetapi tindakan yang dilakukan oleh para imam dan kepala bait Allah menunjukkan bahwa mereka telah melupakan semua itu. Itu sebabnya Yesus berkata "Bukankah ada tertulis: Rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa? Tetapi kamu ini telah menjadikannya sarang penyamun!" (Mrk. 11:17).

Tindakan Yesus mengutuk pohon ara sebelum ia menyucikan bait Allah menjadi simbol bahwa bait Allah (orang-orang yang ada di dalamnya, termasuk Israel secara keseluruhan) tidak menjalankan fungsi yang seharusnya. Seperti buah ara yang

---

8. Lembaga Alkitab Indonesia, "Tukar menukar Uang di Bait Allah," *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 1599.

9. Lembaga Alkitab Indonesia, "Tukar menukar Uang di Bait Allah," 1599.

seharusnya memiliki buah-buah (meskipun masih muda) namun tidak memilikinya, demikian halnya bait Allah tidak menghasilkan buah yang nyata karena para pemuka yang ada di dalamnya telah menyimpang jauh dari pelayanan mereka. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan Yesus mengutuk pohon ara juga bukanlah tindakan atau penghukuman yang sewenang-wenang. Pohon ara tersebut secara fisik memang kurang sehat. Hal ini terlihat jelas dari fakta bahwa pohon tersebut seharusnya sudah mulai mengeluarkan pentil buah. Tetapi hal tersebut tidak terjadi. Para petani buah-buahan juga akan melakukan hal yang sama bagi setiap tanaman yang tidak produktif. Tanaman yang tidak produktif tersebut niscaya akan digantikan dengan pohon yang baru.

Tindakan Yesus mengutuk pohon ara sesungguhnya mengikuti pola para nabi Perjanjian Lama yang mewartakan pesan atau hukuman Allah melalui tindakan simbolik (Yes. 20:1-6; Yer. 13:1-11; 19:1-13; Yeh. 4:1-13).<sup>10</sup> Pemilihan pohon ara juga bukanlah hal yang baru sebab para nabi juga biasanya menggunakannya sebagai simbol penghakiman/penghukuman (Yes. 34:4; Yer. 29:17; Hos. 2:12; 9:10; Yl 1:7; Mi. 7:1).<sup>11</sup>

Dalam bagian selanjutnya (Mrk. 11:20) tergenapilah apa yang dikatakan Yesus mengenai pohon ara tersebut: ia menjadi kering dan mati. Apa yang terjadi dengan pohon ara tersebut menjadi simbol dari apa yang akan terjadi terhadap bait Allah di Yerusalem. Bangsa Israel beserta para pemuka agama mereka hanya menjalankan ibadah lahiriah tetapi hati mereka menjauh dari pada Tuhan. Bahkan tatkala Anak Allah sendiri (Yesus) melawat umat-Nya di bait Allah tersebut, Ia menjumpai hal yang sangat memprihatinkan. Tidak hanya itu, imam-imam kepala dan ahli Taurat berusaha membinasakan Dia (Mrk. 11:18). Semakin jelaslah

---

10. James R. Edwards, *The Gospel According to Mark*, The Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids dan Leicester: Eerdmans dan Apollos, 2002), 340.

11. Edwards, *The Gospel According to Mark*, 340.

terungkap bagaimana sikap hati mereka. Apa yang dinubuatkan Yesus pada akhirnya benar-benar menjadi kenyataan ketika bait Allah diluluhlantakkan oleh Romawi dibawah pimpinan Jendral Titus. Bait Allah yang megah tinggal puing-puing dan nyaris rata dengan tanah. Itulah hukuman Allah bagi bangsa yang tidak setia kepada perjanjian mereka dengan Allah

### **Penutup**

Kisah Yesus mengutuk pohon ara bukanlah sebuah ajang pamer kuasa dan kekuatan. Tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk dari pengajaran Yesus yang tidak biasa kepada para murid. Tindakan Yesus mengutuk pohon ara merupakan salah satu bentuk peringatan kepada para murid dan Israel pada masa itu. Sebagaimana pohon ara yang tidak berbuah sudah sepantasnya dipotong dan dibuang, demikian halnya dengan umat Allah yang dipanggil untuk menjadi terang dan berkat bagi bangsa-bangsa lain apabila mereka tidak menjalankan hidup sesuai dengan panggilan yang telah mereka terima. Terlebih lagi, umat Allah itu sendiri adalah bait Allah yang hidup (bnd. 1Kor. 6:19). Bait Allah memiliki fungsi yang jelas, yaitu agar semua bangsa di bumi mengenal Allah melalui kesaksian hidup umat-Nya.